

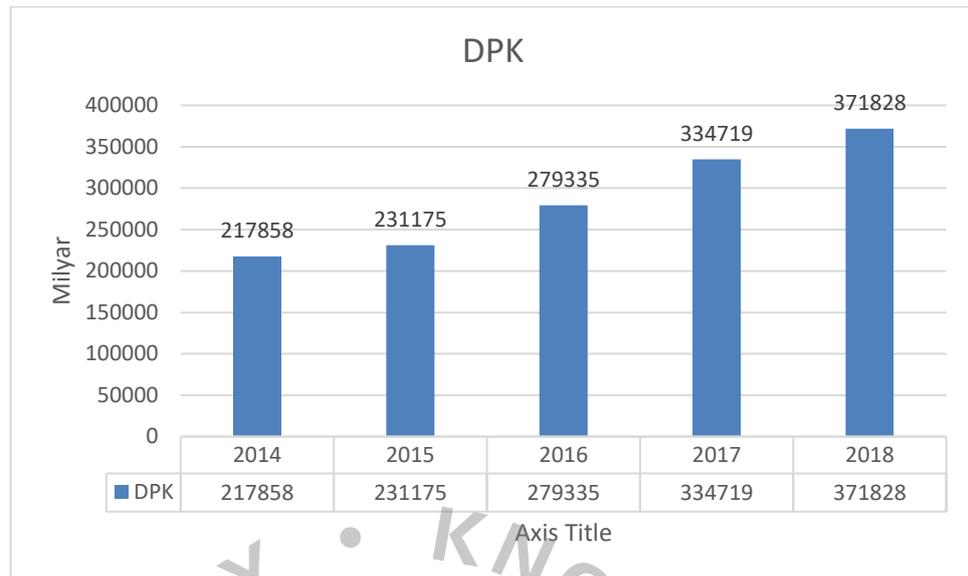
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah pasal 1 ayat (2) UU No. 21 Tahun 2008 mengatakan, “Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Dengan adanya peraturan yang jelas dalam mengatur perbankan syariah, maka diharapkan perbankan syariah khususnya di Indonesia dapat memainkan perannya sebagai bank yang berlandaskan ajaran Islam. Artinya, bank syariah beroperasi dengan mengedepankan asas keadilan dan kemitraan dan bersifat universal.

Saat ini di Indonesia pertumbuhan Industri berbasis syariah khususnya Keuangan dan Perbankan Syariah sangat lah pesat. Menurut kepala departemen Perbankan Syariah OJK, Bulan April 2019 Perbankan Syariah memiliki total asset sebesar Rp. 488,5 Triliun atau mengalami Pertumbuhan *year on year* 12,26 % dan 8,73% *Share* total keuangan Syariah Nasional. Hal ini mencerminkan permintaan dan kesadaran masyarakat tentang lembaga keuangan alternatif yang menggunakan prinsip syari’at sudah mulai berkembang (www.merdeka.com).



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK

Gambar 1.1
Perkembangan DPK Perbankan Syariah
Periode 2014-2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa, dana pihak ketiga (DPK) periode 2014 sampai 2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Permintaan dan kesadaran masyarakat akan sistem keuangan berprinsip syari'at islam dapat dilihat dengan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang terus mengalami kenaikan.

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia terdapat dalam kerangka sistem perbankan ganda Arsitektur Perbankan Indonesia (API), demi menyediakan layanan perbankan alternatif untuk seluruh masyarakat. Maka, perbankan syariah dan perbankan konvensional diharapkan harus berkerja sama mendorong penyaluran dana milik masyarakat secara luas demi tujuan menggalakkan pembiayaan bagi perekonomian secara nasional.

Perkembangan keuangan syariah nasional dapat dilihat dari segi kelembangaan dan infrastruktur pembantu atau penunjang, serta regulasi dan sistem pengawasan. Data dari OJK menunjukkan per januari 2019, jumlah bank syariah

terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit usaha Syariah (UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Perbankan Syariah memiliki karakteristik dalam beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan antara nasabah dan bank, serta mengutamakan aspek keadilan, etika, persaudaraan dan kebersamaan serta menghindari kegiatan spekulatif dalam kegiatan-kegiatan transaksi, investasi dan produksi. Dengan adanya layanan perbankan syariah maka, layanan jasa perbankan yang diberikan kepada masyarakat akan lebih bervariasi (www.ojk.go.id).

Produk yang dimiliki oleh perbankan syariah pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: penghimpunan dana (*funding*), penyaluran dana (*financing*) dan jasa (*service*). Secara Umum ketiga produk merupakan produk yang akan menghasilkan keuntungan bagi bank syariah di Indonesia (Karim, 2014).

Bank syariah memiliki beberapa fungsi. Fungsi pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana atau surplus dalam bentuk titipan dengan akad *Al-Wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan akad *Al-Mudharabah* (Ismail, 2011).

Fungsi kedua bank syariah yaitu menyalurkan dana yang sudah dihimpun kepada masyarakat yang membutuhkan atau biasa di sebut *user of fund*. Jika masyarakat dapat memenuhi semua persyaratan dan ketentuan maka masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah. Bank syariah memperoleh *return* atau pendapatan dari dana yang di salurkan. *Return* atau pendapatan yang di dapat bank dari penyaluran dana tergantung pada akad yang digunakan. Oleh karena itu

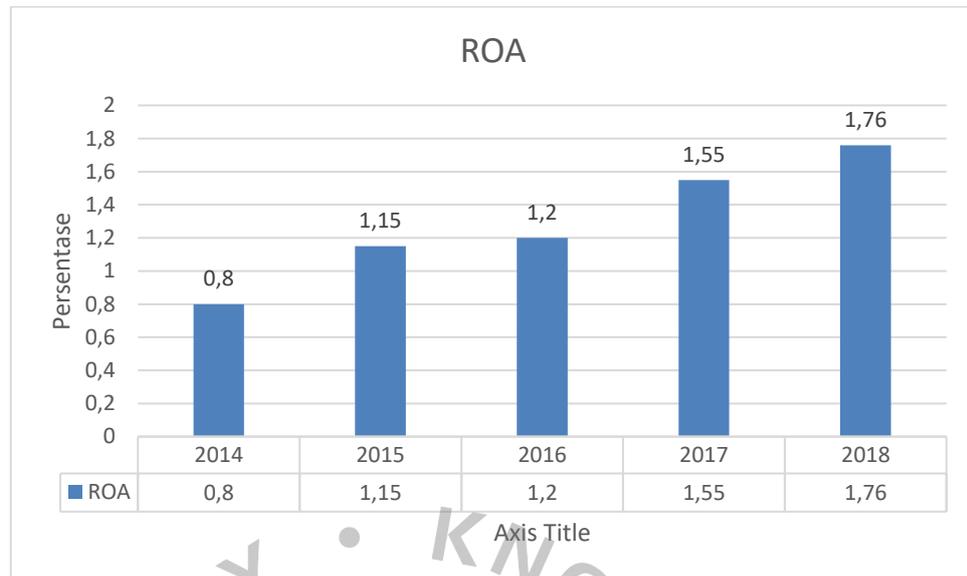
aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana sangat penting karena berkaitan dengan pendapatan (Ismail, 2011).

Selain fungsi bank mengimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, fungsi bank syariah yang lain yaitu bank syariah juga memberikan pelayanan jasa. Bank syariah memiliki berbagai produk jasa pelayanan yang di bagi sesuai jenis akadnya yang terdiri dari: *wakalah*, *kafalah*, *hawalah*, *rahn*, *qard*, dan *sharf*. Pendapatan yang diperoleh dari jasa ini adalah dalam bentuk *fee* (Ismail, 2011).

Melihat pentingnya fungsi bank syariah di Indonesia, maka kinerja bank syariah perlu di lebih di tingkatkan lagi agar perbankan berdasarkan prinsip syariah tetap sehat dan efisien sehingga dapat selalu melayani masyarakat. Indikator untuk mengukur kinerja suatu bank syariah adalah dengan melihat Profitabilitas bank tersebut. Profitabilitas salah satunya dapat dikur dengan menggunakan rasio *Return On Asset*.

ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Dedawijaya, 2005). Apabila ROA suatu bank besar, maka akan semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa, Perbankan syariah Indonesia pernah mengalami pertumbuhan dari sisi asetnya. Pertumbuhan aset perbankan syariah Indonesia pernah melebihi pertumbuhan perbankan konvensional. Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) aset perbankan syariah pada periode 2008-2013 pernah menyentuh pertumbuhan angka 40% (infobanknews.com).



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK

Gambar 1.2
Perkembangan ROA Perbankan Syariah
Periode 2014-2018

Dari gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa kinerja perbankan syariah dari ROA selama periode tahun 2014-2015 mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari rasio ROA pada tahun 2014 sebesar 0,8% dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,35% menjadi 1,15%. Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,05% menjadi 1,2%. Sedangkan pada tahun 2017 ROA perbankan syariah mengalami kenaikan sebesar 0,35%. Pada tahun 2018 terus mengalami kenaikan sebesar 0,21% menjadi 1,76%. Untuk menjaga kelangsungan keberadaan bank syariah maka, sangat penting untuk menilai kinerja keuangan bank syariah berdasarkan kemampuan bank syariah menghasilkan keuntungan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profitabilitas bank syariah, yaitu dengan memaksimalkan laba bank tersebut dengan memaksimalkan fungsi intermediasi, seperti menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat sesuai margin melalui pembiayaan *mudharabah* dan

musyarakah (bagi hasil). Serta meningkatkan layanan jasa-jasa bank syariah lainnya untuk mendapatkan keuntungan berupa *fee*.

Salah satu faktor yang penting dalam menjalankan fungsi penyaluran dana adalah aspek menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Merebut hati masyarakat sehingga peranan bank syariah sebagai lembaga intermediasi berjalan baik adalah kunci keberhasilan manajemen bank syariah (Muhammad, 2005). Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang dihimpun dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.

Di Indonesia ada beberapa bank yang harus tutup diakibatkan menurunnya kinerja keuangan. Salah satunya yaitu RaboBank yang resmi akan berhenti secara bertahap hingga Juni 2020. Laporan keuangan RaboBank menunjukkan, jumlah aset yang menurun dari 9% atau Rp13,1 triliun pada 2016 menjadi Rp11,9 triliun pada 2017. Dari sisi kredit perbankan korporasi meningkat dari Rp.3,2 triliun menjadi Rp.3,8 triliun sedangkan untuk kredit perbankan bisnis menurun dari Rp6,2 menjadi Rp4,6 triliun. Dari sisi pendanaan, simpanan nasabah juga mengalami penurunan pada akhir tahun 2016 sebesar 22% dari Rp10,2 triliun menjadi Rp.8 triliun pada akhir tahun 2017. Dari sisi pendapatan, RaboBank membukukan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 480,1 miliar pada 2017 (www.cnbcindonesia.com).

RaboBank juga memperoleh pendapatan non kredit yang terdiri dari provisi, komisi dan pendapatan operasional lainnya sebesar Rp 124 miliar. Di akhir 2017, laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1,5 miliar, menurun signifikan dari 2016 yang sempat menyentuh angka Rp 260,41 miliar. Pada september 2018 laporan keuangan

terakhir RaboBank menunjukkan Rabobank mengalami kembali kerugian sebesar Rp132,21 miliar (www.liputan6.com).

Selain itu, bank asal Eropa lain juga menghentikan operasinya di Indonesia yaitu, Royal Bank of Scotlandia (RBS) yang tutup pada tahun 2017. Pada laporan keuangan terakhir yang di rilis pada september 2016, RBS tidak mempunyai debitur kredit dan RBS mencatat adanya penurunan 98,79% menjadi Rp5,77 miliar dari sisi penghimpunan dana. Selain itu RBS juga mengalami penurunan laba pada 2015 dari Rp27,95 miliar menjadi Rp14,64 miliar pada tahun 2016 (www.finansial.bisnis.com).

Gintini (2015) yang berjudul “ Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Pembiayaan Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Pada Pt. Bank Mandiri Syariah)”, menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Hasil Penelitian Suhendar (2014) yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Cahyo (2018) yang berjudul “Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015”, menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Apabila *Fee Based Income* yang di peroleh bank meningkat maka *Return On Asset (ROA)* juga mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan

Bagi Hasil, dan *Fee Based Income* terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Oleh Sebab itu maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh dan Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, Fee Based Income Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2014-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa suatu bank harus memperoleh profit agar dapat terus beroperasi. hal ini sejalan dengan penelitian Baihaqy (2017) yang berjudul “Tingkat Kesehatan Bank dan Laba pada Bank Umum Syariah” bahwa, Salah satu indikator bank memiliki kinerja dan prospek yang baik adalah dengan menilai kemampuan bank meningkatkan laba. Penelitian Prasetyo (2015) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan” juga mengatakan, Jika suatu bank memperoleh profit yang stabil dan cenderung semakin meningkat, maka kinerja bank dan kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka terdapat pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Fee Based Income* secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2014-2018?

2. Apakah terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Fee Based Income* secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Fee Based Income* secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Syariah periode 2014-2018?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Fee Based Income* secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan Kontribusi dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan profitabilitas sehingga dapat digunakan oleh para akademisi di bidang perbankan syariah, akuntansi, manajemen, dan bisnis dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- A. Menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi penulis khususnya, dan memberikan gambaran bagi masyarakat tentang pembiayaan di perbankan syariah.

- B. Bagi perbankan, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank-bank di Indonesia, khususnya bank syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitas melalui pembiayaan.

1.5 Sistematika penulisan

Agar penulisan karya ilmiah ini lebih fokus dan sistematis, maka penulis mengklasifikasikannya dengan membagi kedalam beberapa bab pembahasan:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang memberikan gambaran umum menyeluruh diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi gambaran umum tentang Perbankan Syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Bagi Hasil, *Fee Based Income*, Profitabilitas.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi terhadap data yang didapatkan tersebut. Bab ini memberikan penjelasan tentang gambaran rancangan penelitian.

4. BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan serta pengolahannya dengan alat analisis yang diperlukan serta hasil analisis data.

5. BAB V : KESIMPULAN

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.

